

HUBUNGAN KEWIBAWAAN GURU DENGAN HASIL BELAJAR MATA DIKLAT ALAT
UKUR DASAR SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK MESIN SMK N 1 PADANG

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :
MUHAMAD ROIS
2007/ 85156

**JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Muhamad Rois (2011) : Hubungan Kewibawaan Guru dengan Hasil Belajar Mata Diklat Alat Ukur Dasar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Mesin Di SMKN 1 Padang

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, salah satunya aspek yang mempengaruhi hasil belajar adalah kewibawaan guru. Kewibawaan seorang guru dapat menggiring keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendapatkan gambaran bagaimana deskripsi kewibawaan guru SMK Negeri 1 Padang pada mata diklat Alat Ukur Dasar. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Padang pada mata diklat Alat Ukur Dasar. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kewibawaan guru dalam proses belajar mengajar dengan hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin pada mata diklat Alat Ukur Dasar di SMKN 1 Padang. Jenis penelitian adalah deskriptif korelasi. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas X yang terdaftar dalam semester II tahun ajaran 2010/2011 SMK N 1 Padang. Sampel penelitian diambil dari dari anggota populasi, pengambilannya menggunakan teknik *Stratified Randomized Sampling*, dan didapat sampel sebanyak 59 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan angket kewibawaan. Melalui uji hipotesis yang dilakukan pada taraf kepercayaan 99% diperoleh $t_{hitung} = 0,314$ dan $t_{tabel} = 0,256$. Data ini menunjukkan bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$, artinya terdapat hubungan antara kewibawaan guru (X) dengan hasil belajar (Y) berkorelasi secara signifikan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunianya yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Hubungan Kewibawaan Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Mesin Pada Mata Diklat Alat Ukur Dasar di SMKN 1 Padang”.

Proposal ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan penelitian sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas bantuan serta dorongan tersebut, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Ganefri, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Syofrizal, B. MT, selaku Kepala SMK Negeri 1 Padang.
3. Bapak Drs. Refdinal, MT, selaku Ketua Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Suparno, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I
5. Ibu Delima Yanti sari, ST, MT, selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak Drs. Bakhtazar Said, selaku Ketua Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Padang.
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan masukan, wawasan dan motivasi.
8. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan moril dan materil yang tidak terhingga dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini memiliki kekurangan. Demi kesempurnaan proposal ini, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhir kata semoga Proposal ini bermanfaat bagi penulis pribadi, rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknik Mesin khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	6
1. Kewibawaan Guru.....	6
a. Pengertian Kewibawaan guru.....	6
b. Macam-macam Kewibawaan guru.....	13
c. Persepsi siswa terhadap kewibawaan guru.....	14

2. Hasil Belajar.....	17
B. Kerangka Berfikir	20
C. Hipotesis	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Populasi dan Sampel.....	23
D. Variabel dan Sumber Data.....	24
E. Instrumen Penelitian	25
1. Penyusunan Instrumen.....	26
2. Uji Coba Instrumen.....	27
3. Analisis Item.....	27
a. Pengujian Validitas (kesahihan).....	27
b. Pengujian Reliabilitas	28
c. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	36
1. Variabel Kewibawaan Guru.....	37
2. Variabel Hasil Belajar.....	39
B. Uji Persyaratan Analisis.....	41
1. Uji Normalitas.....	42

C. Pengujian Hipotesis.....	43
D. Pembahasan	45
E. Keterbatasan Penelitian.....	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	47
B. Saran-saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase kelulusan Materi Alat Ukur dasar.....	2
2. Penyebaran Populasi.....	23
3. Penyusunan Instrumen.....	26
4. Harga mean.....	30
5. Ringkasan Validitas Soal Uji Coba.....	32
6. Ringkasan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba.....	34
7. Ringkasan Daya Beda Soal Uji Coba.....	35
8. Rangkuman hasil pengolahan Data Kewibawaan Guru (X) dan hasil Belajar (Y) pada kelas X Teknik mesin.....	37
9. Distribusi Frekuensi Kewibawaan Guru.....	39
10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar.....	40
11. Rangkuman Uji Normalitas Variabel X dan Y	43
12. Hasil Analisis Korelasi Kewibawaan Guru Dengan Hasil Belajar.....	44
13. Tabulasi Korelasi Tiap – tiap Indikator Kewibawaan Guru.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.Kerangka Konseptual	20
2.Histogram Skor Kewibawaan Guru	39
3. Histogram Skor Hasil Belajar	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Kewibawaan Guru	50
2. Tes Nasil Belajar Alat Ukur Dasar.....	53
3. Distribusi Soal Uji Coba.....	56
4. Validitas Soal Uji Coba.....	57
5. Reliabelitas Soal Uji Coba.....	58
6. Indeks kesukaran Soal Uji Coba.....	59
7 . Daya Beda Soal Uji Coba.....	60
8 . Analisis Soal Uji Coba.....	61
9. Tabulasi Data Uji Coba Hasil Belajar.....	62
10. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Kewibawaan.....	63
11. Rekapitulasi Skor Data Penelitian Variabel Kewibawaan Guru (X).....	64
12. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar.....	66
13. Rangkuman data Variabel Penelitian.....	68

14. Validitas dan Reliabelitas Data Uji Coba Penelitian.....	70
15. Tabel Frekuensi.....	72
16. Analisis Data Penelitian.....	75
17. Pengujian Hipotesis.....	76
18. Analisa Korelasi Tiap-tiap Indikator Kewibawaan Guru.....	80
19. r tabel	81
20. T tabel Statistik	82
21. Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors.....	83
22. Tabel Krejcie dan Morgan.....	84

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu sekolah atau lembaga pendidikan formal yang memadukan antara keterampilan dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan di SMK tidak hanya terpusat pada pembelajaran kejuruan atau praktek saja tetapi juga pembelajaran materi umum lainnya. SMK diharapkan mampu menciptakan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan tertentu, sehingga mereka mampu bersaing dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri ataupun berwiraswasta, semua itu tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pendidik.

Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka (Djamarah, 2008 : 105).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, salah satunya aspek yang mempengaruhi hasil belajar adalah kewibawaan guru. Menurut Mulyana (2001 : 79), wibawa adalah sikap mental seseorang yang ditampilkan sehingga ia selalu mendapat perhatian, serta nilai positif oleh orang lain dalam segala kondisi. Kewibawaan merupakan sifat pembawaan seorang guru yang mampu mengarahkan

siswanya dalam bentuk kasih sayang dan saling menghormati sehingga siswa memberi kepercayaan terhadap guru sebagai pendidik yang memberikan tuntunan dalam proses belajar mengajar. Jadi guru yang berwibawa dapat diartikan sebagai guru yang dapat membuat peserta didiknya selalu menyimak, mengikuti, dan melakukan apa yang ia sampaikan. Sehingga terbentuklah interaksi antara siswa dengan guru yang nantinya dapat mempengaruhi pola belajar siswa dan dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Interaksi siswa dengan lingkungannya dalam proses belajar mengajar sangat penting, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Jadi, dapat diperoleh gambaran bahwa kewibawaan seorang guru dapat menggiring keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMK Negeri 1 Padang, terlihat kurangnya interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar, seperti tidak adanya siswa yang memperhatikan sewaktu guru menerangkan di depan kelas, kurangnya semangat dan keseriusan siswa dalam belajar Alat Ukur Dasar. Hal tersebut mengakibatkan turunnya kewibawaan guru dimata siswa serta rendahnya hasil belajar siswa dalam mata diklat alat ukur dasar, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase kelulusan materi alat ukur dasar

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
	8,00 – 9,00	6	10,16%
	7,00 – 7,99	12	20,33%
	6,00 – 6,99	30	50,84%

	0,00 – 5,99	11	18,64%
	Jumlah	59	100%

Berdasarkan tabel diatas SMK Negeri 1 Padang dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada mata diklat alat ukur dasar masih rendah. Terlihat masih banyak nilai siswa yang berada dibawah KKM $\geq 7,00$.

Melihat perlunya memahami konsep, fakta, ketelitian dan keaktifan siswa dalam belajar Alat Ukur Dasar, maka diperlukan interaksi siswa dengan guru. Kalau interaksi guru dengan siswa sudah baik dan merupakan suatu kebiasaan seorang siswa dalam sifatnya, maka sifatnya akan memengaruhi pula pada jalan pikirannya. Pikiran yang teratur akan menjadi modal dalam pencapaian prestasi yang tinggi. Hanya dengan pikiran yang teratur ilmu dapat dimengerti dan dikuasai.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti melakukan suatu penelitian yang berjudul “*Hubungan Kewibawaan Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Mesin pada Mata Diklat Alat Ukur Dasar di SMKN 1 Padang*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Kewibawaan guru sangat penting bagi siswa.
2. Kewibawaan guru berhubungan dengan hasil belajar siswa pada mata diklat Alat Ukur Dasar.
3. Kurangnya interaksi siswa dengan guru pada mata diklat Alat Ukur Dasar.

4. Kurangnya semangat dan keseriusan siswa terhadap mata diklat alat ukur dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memusatkan penelitian ini tentang seberapa jauh hubungan antara kewibawaan guru dalam proses belajar mengajar dengan hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin pada Mata Diklat Alat Ukur Dasar di SMKN 1 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kewibawaan guru pada mata diklat Alat Ukur Dasar di SMK Negeri 1 Padang.
2. Bagaimana deskripsi hasil belajar siswa pada mata diklat Alat Ukur Dasar di SMK Negeri 1 Padang tahun pelajaran 2010/2011.
3. Apakah terdapat hubungan antara kewibawaan guru dalam proses belajar mengajar dengan hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin pada mata diklat Alat Ukur Dasar di SMKN 1 Padang tahun pelajaran 2010/2011.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini penulis lakukan adalah untuk :

1. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana deskripsi kewibawaan guru mata diklat Alat Ukur Dasar di SMK Negeri 1 Padang.

2. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Padang pada mata diklat Alat Ukur Dasar.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kewibawaan guru dalam proses belajar mengajar dengan hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin pada mata diklat Alat Ukur Dasar di SMKN 1 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi :

1. Guru

Dalam proses belajar mengajar seharusnya guru memiliki kompetensi kepribadian yaitu kewibawaan, dengan menampilkan diri sebagai pribadi yang beribawa sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang dimiliki semua siswanya.

2. Peneliti lain

Mudah-mudahan penelitian ini dapat juga bermanfaat bagi peneliti lain yang membutuhkan sebagai acuan, pedoman atau referensi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kewibawaan Guru Menurut Persepsi Siswa

A. Kewibawaan guru

Prayitno (2008 : 75) menyatakan kewibawaan merupakan perangkat hubungan antar personal “yang mempertautkan” peserta didik dengan pendidik dalam situasi pendidikan. Melalui kewibawaan ini, hubungan antara keduanya merupakan relasi sosial yang mewarnai keunikan situasi pendidikan secara mendasar.

Dengan kewibawaan pendidik “memasuki” pribadi peserta didik, dan peserta didik “mengarahkan” dirinya kepada pendidik, disanalah terkembangkan pengakuan, penerimaan dan pengangkatan peserta didik oleh pendidik di satu sisi, dan pendidik oleh peserta didik pada sisi yang lain, masing-masing menjadi subjek yang sangat berarti dan penuh makna. Dasar dari pengakuan, penerimaan dan pengangkatan ini tidak lain adalah harkat dan martabat manusia dengan hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya, yang ketiganya tidak saja menjadi landasan melainkan secara langsung diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Mulyana (2001 : 79), wibawa diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang memiliki kepemimpinan dan daya tarik.

Guru yang berwibawa adalah guru yang dapat membuat peserta didiknya selalu menyimak, mengikuti, dan melakukan apa yang ia sampaikan, untuk itu gunanya guru yang berwibawa akan mendapatkan perhatian dari siswanya.

Samana (1994 : 23), kewibawaan seorang guru hendaknya merupakan kewibawaan pedagogis, yang bertumpu pada keutamaan pribadi dan bobot kompetensinya, yang secara nyata guru tersebut menjadi teladan hidup susila, bersemangat, untuk membantu perkembangan diri siswa kearah yang lebih baik, bersikap tulus dalam pergaulan serta tugasnya, berkecakapan keguruan berdasar keilmuan, dan dalam pergaulan yang lebih luas (dalam kehidupan sehari-hari) juga berperan sebagai warga Negara yang baik (mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya).

Menurut prayitno (2008 : 76) kewibawaan meliputi lima unsur utama, yaitu:

- a Pengakuan dan penerimaan adalah kesadaran dan pemahaman pendidik tentang segenap kandungan harkat dan martabat manusia yang sepenuhnya melekat pada diri peserta didik. Atas dasar kesadaran dan pemahaman itu pendidik menghadapi dan memberikan perlakuan terhadap peserta didik sesuai dengan harkat dan martabat manusia demi teraktualisasinya hakikat manusia melalui pengembangan dimensi kemanusiaan dan pancadaya secara optimal. Pengakuan dan penerimaan ini merupakan dasar dari sikap dan perlakuan pendidik yang memuliakan kemanusiaan peserta didik melalui pendidikan. Penerimaan dan pengakuan oleh pendidik yang dirasakan oleh peserta

didik pada gilirannya akan menumbuhkan hal yang sejalan pada diri peserta didik terhadap pendidik. Dengan cara demikian itu terjadilah saling pengakuan dan penerimaan diantara keduanya. Namun pengakuan dan penerimaan memiliki suasana yang berbeda, yaitu pengakuan dan Penerimaan pendidik terhadap peserta didik didasarkan atas kondisi harkat dan martabat manusia yang melekat pada diri peserta didik, sedangkan pengakuan dan penerimaan peserta didik didasarkan atas status, peranan dan kualitas yang tinggi dari pribadi pendidik yang dirasakan oleh peserta didik, melalui penampilan pendidik itu sendiri. Dengan suasana saling mengakui dan menerima antara peserta didik dengan pendidik akan menjadi dasar bagi berlangsungnya komunikasi yang otentik antar keduanya.

- b Kasih sayang dan kelembutan merupakan warna dan kualitas hubungan yang berawal dari pendidik kepada peserta didik, dalam bentuk komunikasi dan sentuhan-sentuhan lainnya. Hubungan ini, yang dasarnya adalah penerimaan dan pengakuan, dioperasional dalam nuansa-nuansa sosio-emosional yang sejuk, hangat, dekat, akrab dan terbuka, serta permisif dan fasilitatif-konstruktif yang bersifat pengembangan terhadap peserta didik.
- c Penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri pendidik, terutama tingkah laku positif yang merupakan

hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (reinforcement) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (reward) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang pencapaian tujuan penelitian.

- d Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik. Dengan tindakan tegas yang mendidik itu pendidik konsisten terhadap harkat dan martabat manusia, tujuan pendidikan, penguatan dan penerimaan, serta kasih sayang dan kelembutan terhadap peserta didik. Dengan diaplikasikannya tindakan tegas yang mendidik, tindakan menghukum yang menimbulkan suasana negatif dan/atau dapat menggoyahkan sendi-sendi harkat dan martabat manusia, tujuan pendidikan serta hubungan peserta didik dan pendidik itu dapat dihindarkan. Penerapan ketegasan yang mendidik dapat dikombinasikan dengan penerapan cara-cara penguatan.

- e Pengarahan dan keteladanan

Keteladanan merupakan puncak penampilan pendidik terhadap peserta didik. Seluruh penampilan pendidik yang didasarkan pada

penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, dalam bentuk penguatan dan tindakan tegas yang mendidik, yang seluruhnya positif dan normative itu, diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Satu hal yang menjadi kunci bagi terlaksananya keteladanan adalah konsistensi penampilan pendidik dengan materi yang patut diteladani peserta didik. Keteladanan demikian pertamanya merupakan pengaruh social pendidik terhadap peserta didik berdasarkan prinsip konformitas, yang dapat bersumber dari pengarahan oleh pendidik kepada peserta didik sedapat-dapatnya pengaruh pengarahan dan keteladanan itu dapat mencapai taraf internalisasi (benar-benar menjadi milik yang mempribadi bagi peserta didik), bukan hanya sekedar identifikasi (sekedar penyamaan diri secara sukarela), apalagi penerimaan yang bersifat paksaan. Telah disebutkan, termasuk ke dalam pendorong berpartisipasi keteladanan peserta didik adalah pengarahan dari pendidik. Pengarahan yang “sudah jadi” dan diharapkan diikuti atau diterima oleh peserta didik. Materi pengarahan lebih bersifat instruktif dibanding materi keteladanan. Materi pengarahan dan keteladanan justru menuntut pendidik menampilkan hal-hal yang baik sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya.

Mulyana (2001 : 89), Faktor-faktor yang mempengaruhi kewibawaan adalah sebagai berikut :

1) Sikap atau perilaku

Sikap atau perilaku seseorang mempunyai andil yang cukup besar terhadap kualitas kewibawaannya. Artinya, jika sikap atau perilaku seorang guru baik dimata peserta didik atau masyarakat lainnya maka guru tersebut akan disegani orang lain. Guru harus bersikap adil, tidak pilih kasih, dan menghormati pendapat peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus berpenampilan yang baik didepan peserta didiknya.

2) Pendidikan, pengetahuan atau wawasan

Pendidikan, pengetahuan atau wawasan juga berpengaruh pada kualitas kewibawaan. Pendidikan formal yang dimiliki tidak harus tinggi, tetapi pengembangannya yang harus lebih tajam. Pengetahuan atau wawasan seorang guru harus selalu diasah dan berkembang sehingga ketika guru diajak bicara tentang suatu topic pembicaraan, guru dapat mengimbangi lawan bicaranya. Kecerdasan guru dalam menanggapi apa yang disampaikan lawan bicaranya akan berpengaruh pada penilaian orang terhadap kualitas guru. Apapun penilaian yang diberikan orang lain sangat berpengaruh juga pada kualitas kewibawaannya.

3) Penampilan

Penampilan seseorang mempunyai andil cukup besar dalam membentuk karakter sebagai orang yang berwibawa atau tidak.

Penampilan seseorang yang dapat mempengaruhi kewibawaan antara lain sebagai berikut :

- a. Cara berbusana atau berdandan.
- b. Cara bertutur sapa (bicara), dan
- c. Cara berperilaku (bersikap rendah hati, dan menjadi diri sendiri).

4) Mempunyai kecerdasan EQ

Kecerdasan EQ (Emotional Intelligence) atau lebih dikenal dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran, serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan EQ sangat membantu dalam meningkatkan kewibawaan seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan EQ dengan mudah mengembangkan kepribadian dan mencapai tujuannya dalam mendidik peserta didiknya menjadi pintar.

5) Cerdas membawa diri

Kecerdasan membawa diri dalam setiap situasi merupakan kunci kesuksesan seseorang. ketika kita bergaul bergaul dengan orang dewasa, kita juga harus dapat bersikap dewasa. Ketika bergaul dengan anak-anak, kita juga harus dapat menggunakan bahasa anak. Ketika kita berkumpul dengan orang pedesaan maka kita harus dapat menyesuaikan diri dengan membaaur bersama mereka. Demikian juga kalau kita harus berkumpul dengan orang-orang profesional dalam

sebuah forum ilmiah maka kita juga harus menyesuaikan diri dengan baik. Jika kita dapat membawa diri dengan baik maka derajat kewibawaan kita sebagai guru akan semakin meningkat. Orang yang berwibawa dilingkungannya, biasanya dapat menghargai pendapat orang lain. Selain itu, orang tersebut pasti dapat menghormati orang lain dengan baik tanpa melihat jabatan atau kasta orang lain.

6) Mempunyai finansial lebih (kaya)

Kekayaan yang dimiliki seseorang ternyata juga mampu menciptakan kewibawaan. Akan tetapi, kewibawaan yang dibentuk karena faktor kekayaan tidaklah abadi dan bersifat semu. Sebab seseorang yang memiliki kewibawaan dengan kekayaan, dihormati ketika masih memiliki kekayaan.

B. Macam-macam kewibawaan

Kewibawaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kewibawaan lahir dan batin. Kewibawaan lahir yaitu kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriyah seseorang, seperti : bentuk tubuh yang tinggi besar, suara yang keras dan jelas, kesemuanya itu termasuk dalam cakupan kewibawaan lahir.

Sedangkan kewibawaan batin yaitu kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang seperti :

1. Adanya rasa cinta ; kewibawaan itu dimiliki oleh seseorang apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain.
2. Adanya rasa demi kamu ; demi kamu adalah : sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran-anjuran

bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang-orang menerima anjuran, melarang juga demi orang yang dilarang.

3. Adanya rasa kelebihan batin ; seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, bisa berlaku adil dan obyektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menimbulkan kewibawaan batin.
4. Adanya sikap ketaatan kepada norma ; menunjukkan bahwa dalam tingkah laku dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kewibawaan guru sangat penting dalam mendidik peserta didik dalam proses belajar mengajar, dengan kewibawaan (sikap) terjadilah interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik yang dapat membentuk pribadi siswa yang baik dan prestasi belajar yang sangat baik pula. Jadi, sangat diharapkan bagi guru untuk mempertahankan sikap (kewibawaan) agar terciptanya proses belajar mengajar yang baik dan prestasi belajar sesuai yang diharapkan.

C. Persepsi

Persepsi merupakan pandangan seseorang tentang suatu obyek, peristiwa ataupun kejadian yang dapat dilihatnya. Dalam memandang suatu obyek seseorang belum tentu memiliki persepsi sama. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya suatu proses yaitu mulai dari cara melihat, mengartikan atau menilai suatu obyek yang dapat ditangkapnya.

Mengingat bahwa persepsi berhubungan dengan pencapaian pengetahuan khusus tentang objek, peristiwa atau kejadian-kejadian, maka (persepsi) timbul apabila stimuli mengaktivasi indera. Jadi, dengan demikian Winardi (2004:204) menyatakan “persepsi mencakup penafsiran obyek-obyek, simbol-simbol dan orang-orang yang dipandang dari sudut pengalaman penting”.

Pada saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, kita sering memberikan respon terhadap lingkungan sekitar atau dengan kata lain memberikan tanggapan terhadap apa yang dilihat, dengar dan rasakan. Sebenarnya dari kegiatan tersebut tanpa disadari kita telah membentuk sebuah persepsi dalam pikiran tentang lingkungan tersebut. Persepsi atau tanggapan menurut Widayatun (1999:110) adalah “proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba (kerja indera) disekitar kita”.

Menurut Sunarto (1996:159), “persepsi memiliki dua arti yaitu; 1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan, 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”. Sedangkan Siswanto (2005:77) mengemukakan “persepsi (perception) adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu”. Senada dengan Toha (2000:122) yang menyatakan, “persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya”.

Selanjutnya Hammer dan Organ yang dikutip Indrajaya (1989:45) menyatakan, “persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang

mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya”. Menurut Peteeck (1993:13) “persepsi didefinisikan sebagai proses penerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi pada rangsangan panca indera atau data”. Lebih jelasnya Rivai (2006:231) berpendapat, “persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka”.

Beragam-beragam pendapat di atas menunjukkan bahwa persepsi bukan hanya sekedar penginderaan terhadap obyek yang luas dan kompleks saja. Persepsi merupakan proses kognitif yang kompleks, yang terjadi pada diri seseorang dalam pengalamannya tentang lingkungan baik obyek, orang dan peristiwa yang terjadi. Persepsi menghasilkan suatu gambaran yang unik dan sikap pada seseorang.

Persepsi dalam penelitian ini adalah gambaran yang diungkapkan siswa berdasarkan pengalaman dan informasi yang diterimanya tentang keberadaan guru di sekolah. Informasi tersebut diinterpretasikan kedalam bentuk pendapat atau pandangan. Persepsi siswa terhadap kewibawaan guru karena adanya informasi yang diterimanya, baik kontak langsung maupun dari siswa lain. Jadi persepsi dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan panca indera dan pemikiran seseorang dalam menerima, memahami dan merespon pada saat melakukan interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari sikap atau tingkah lakunya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamalik (2001: 21)

“Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani.

Prayitno (1989:33) menyatakan bahwa “seorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku didalam dirinya dan perubahan itu terjadi karena latihan dan pengalaman yang dilaluinya”

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa belajar adalah situasi stimulus dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga tingkah laku dari waktu sebelum ia mengalami situasi sewaktu sesudah ia mengalami situasi yang lain. Perubahan yang terjadi didalam diri manusia banyak sekali baik sifat, tingkah laku, maupun jenisnya karena tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam belajar akan menyebabkan perubahan berikutnya, perubahan ini disebut hasil belajar.

Benyamin Bloom dan Krathwohl serta Bloom dan Maria dalam Rusman (2010:171-172) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga domain atau skemata, yaitu 1). Domain kognitif, 2). Domain afektif, 3).

Domain psikomotor. 1). Domain Kognitif, yaitu menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai tinggi, Domain kognitif mencakup beberapa tingkat penguasaan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi. 2). Domain Afektif, yaitu menekankan pada sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Domain afektif meliputi : menerima, menanggapi, menghargai, dan mengkarakterisasi. 3). Domain Psikomotor, yaitu domain yang menekankan pada gerakan-gerakan fisik. Domain psikomotorik berhubungan dengan kemampuan skill atau keterampilan seseorang. Ada enam tingkatan dalam domain ini yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanis terpola, gerakan respons kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan keterampilan natural.

Dalam keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri dan dari luar dirinya. Menurut Mulyasa (2004:190) menyatakan ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor eksternal dan internal ; dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Menurut Depdikbud (1993 : 6) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Selain kondisi fisiologis tak

kalah pentingnya adalah kondisi panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan.

b) Kondisi Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar yaitu kecerdasan, minat, bakat, motivasi serta kemampuan kognitif.

2) Faktor Eksternal

Bukan saja faktor internal yang berpengaruh, tetapi faktor eksternal juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Depdikbud (1993 :

6) menyatakan bahwa faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan alami dan lingkungan social. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara. Dimana orang Indonesia cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari.

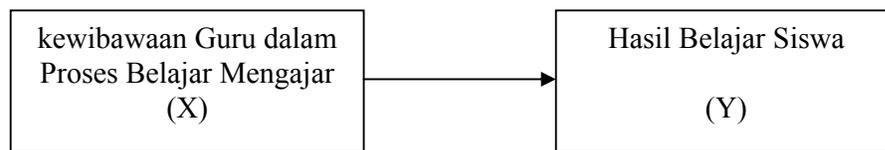
b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar yang direncanakan.

Menurut Djamarah (2008 : 177), faktor instrumental yang mempengaruhi hasil belajar siswa terbagi atas : kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.

B. Kerangka Pikiran

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa diduga terdapat hubungan kewibawaan guru dalam proses belajar mengajar dengan hasil belajar siswa.



Gambar.1 Kerangka Konseptual

Dari Gambar. 1 kerangka konseptual, digambarkan bahwa kewibawaan guru merupakan perangkat hubungan antar personal “yang mempertautkan” peserta didik dengan pendidik dalam situasi pendidikan. Dengan kewibawaan pendidik “memasuki” pribadi peserta didik, dan peserta didik “mengarahkan” dirinya kepada pendidik, disanalah terkembangkan pengakuan, penerimaan dan pengangkatan peserta didik oleh pendidik di satu sisi, dan pendidik oleh peserta didik pada sisi yang lain, masing-masing menjadi subjek yang sangat berarti dan penuh makna. Dengan adanya hubungan antarpersonal peserta didik dengan pendidik terjadilah interaksi dalam proses belajar mengajar yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis alternatif yaitu terdapat hubungan yang positif antara kewibawaan guru dalam proses belajar mengajar dengan hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin SMKN 1 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Siswa kelas X SMK Negeri 1 Padang Program Studi Keahlian Teknik Mesin Tahun Ajaran 2010-2011 memiliki tingkat pencapaian kewibawaan guru dengan persentase 89,36% berada pada kategori baik.
2. Siswa kelas X SMK Negeri 1 Padang Program Studi Keahlian Teknik Mesin Tahun Ajaran 2010-2011 memiliki tingkat pencapaian Hasil Belajar dengan persentase 65,31% berada pada kategori Cukup Baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara kewibawaan guru dengan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Padang pada Mata Diklat Alat Ukur Dasar tahun ajaran 2010-2011. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi antar variabel Kewibawaan Guru (X) dan Hasil Belajar (Y) yang memberikan nilai $r_{xy} = 0,314 > r_{\text{tabel}} = 0,256$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diurai diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mengembangkan sikap kewibawaan yaitu: berpakaian rapi dan sopan, tegas, jujur, bertanggungjawab, komunikatif, tidak mengejek siswa, tidak memberikan banyak larangan dan tidak memberikan hukuman badan sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar siswa, sehingga dapat diperoleh prestasi belajar yang baik.
2. Dalam proses belajar mengajar, siswa harus hadir setiap kali proses belajar mengajar berlangsung, harus berpartisipasi, memperhatikan materi pelajaran, harus antusias dan harus bergairah dalam belajar serta tidak bergantung kepada guru yang mengajar agar berhasil dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rodsa Karya.
- Prayitno,Elida. (1989) *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Padang: PMTK IKIP Padang
- Indrawijaya. 1989. *Perilaku Organisasi*.Bandung: Sinar Baru
- Hasan Mustofa.(2000). *Teknik Sampling (artikel)*. <http://home.unpar.ac.id/~hasan/~SAMPLING.doc>. diakses tanggal 15 April 2011.
- Sunarto, H. dan B. Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- FT UNP. 2000. *Pedoman Pembuatan Karya Ilmiah Skripsi/Tugas Akhir*. Padang FT UNP.
- [http: // www. Google. com //](http://www.Google.com). *Alat Pendidikan dalam Proses Pembelajaran*. Diakses tanggal 26 Maret 2011.
- Dymiati. 1994. *Pembinaan Dan Penigkatan Mutu Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi. Depdikbud.
- Sudjana (1992) *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- UNP. (2007). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir atau Skripsi UNP*. Padang : UNP.